

Analisis Solidaritas KAA

A Kardiyat Wiharyanto

SETIAP bulan April, negara-negara Asia-Afrika meneng Konferensi Asia-Afrika (KAA). Peristiwa yang berlangsung selama 18-24 April 1955 itu, terbukti telah membangun rasa solidaritas bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang selama berabad-abad hidup di bawah tapak kaki penjajah. Mengapa solidaritas KAA mengendor?

Setelah negara-negara Asia-Afrika atau daerah-daerah jajahan yang lain memperoleh kemerdekaannya, negara-negara baru itu memang mempunyai kesempatan yang sama untuk membangun, tetapi perkembangan pembangunan masing-masing negara berbeda satu sama lain. Negara-negara yang tertinggal dalam berbagai bidang pembangunannya oleh Dewan Ekonomi dan Sosial PBB disebut sebagai negara-negara sedang berkembang.

Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi antara negara-negara yang maju dengan negara-negara yang sedang berkembang itulah yang mendorong negara-negara Asia-Afrika mengembangkan semangat solidaritas di antara mereka. Persoalan di antara mereka tidak sekadar kekurangan kemampuan untuk mengejar kemajuan negara-negara maju, melainkan sikap negara maju yang sering dirasakan tidak adil atau tidak menguntungkan mereka. Negara-negara berkembang ini sering mempersoalkan tindakan-tindakan proteksionisme yang dikenakan negara-negara maju, bahkan keterlibatan negara-negara besar dalam konflik-konflik kawasan negara-negara berkembang.

Keadaan dunia yang menceng itulah yang mendorong negara-negara berkembang, khususnya negara-negara Asia-Afrika untuk melakukan pertemuan bersama 71 tahun yang di Bandung.

Konferensi itu meningkatkan prestise politik luar negeri yang bebas dan aktif, sehingga turut menunjang kepentingan Indonesia dalam dunia internasional. Andaikata KAA semacam itu diadakan lagi di Bandung, belum tentu bisa menghasilkan keputusan seperti 71 tahun yang lalu.

Kitapun tahu bahwa KAA itu diilhami oleh sifat politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif itu. Sebaliknya hasil-hasil konferen-

si tersebut kemudian mengilhami kelanjutan pelaksanaan politik luar negeri kita.

Atas dasar hasil-hasil konferensi itulah Indonesia segera melanjutkan perjuangannya untuk menyempurnakan kemerdekaannya, lebih-lebih emansipasi nasionalnya secara penuh dan lengkap dari sisa-sisa kolonialisme Belanda, misalnya pembebasan Papua Barat.

Di samping itu, KAA juga membidani lahirnya Gerakan Nonblok yang anggotanya dari negara-negara Asia-Afrika dan Amerika Latin. Gerakan Nonblok ini merupakan suatu reaksi terhadap situasi dunia yang waktu dikuasai oleh dua negara adikuasa. Negara-negara yang dapat diterima sebagai anggota adalah negara-negara yang antara lain harus menganut landasan politik luar negeri yang bebas atas dasar koeksistensi damai tanpa melihat pada keberadaan di dalam sistem poli-

tik dan sosialnya, bukan anggota persekutuan militer multilateral dalam konteks konflik negara-negara besar.

Pada saat ini ada tanda-tanda Perang Dingin masih menggejala. Padahal kesenjangan ekonomi masih ada, bahkan berlangsung konflik di Timur Tengah, Amerika Latin dan perang Rusia-Ukraina yang belum pada. Kesemuanya itu semakin memecah belah negara-negara Asia-Afrika maupun Amerika Latin.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, maka di samping sebagai ancaman kebangkrutan bagi negara miskin sekaligus ancaman bagi negara kaya. Kiranya tidak mungkin solidaritas Asia-Afrika dibangun seperti dulu. Ini berarti solidaritas Asia-Afrika semakin teruji.

Di samping itu, beban ekonomi negara-negara berkembang terletak pada besarnya utang kepada negara-negara kaya. Ekonomi negara-negara berkembang hanya bisa berkembang kalau beban itu dikurangi. Karena itu, sebaiknya negara-negara kaya bisa memahami bahwa demokrasi hanya bisa tumbuh jika kemajuan ekonomi berkembang dengan dikurangnya beban pembayaran utang.

Masalahnya sekarang ialah bagaimana mengajak negara-negara Asia-Afrika yang jumlahnya sangat besar itu untuk mencari titik temu dalam visi, persepsi dan konsepsi yang sama menghadapi globalisasi sekarang dan mendatang. Solidaritas dari negara-negara Asia-Afrika, akan merupakan tali pengikat yang kuat. Bila negara-negara Asia-Afrika tersebut tidak kompak, maka akan tetap menjadi negara terbelakang selamanya.

Di sini pentingnya aktualisasi solidaritas negara-negara Asia-Afrika.

(Drs A Kardiyat Wiharyanto MM, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)-f